

VOL. 2 NO. 2, JUN-NOV 2020

E-ISSN : 2655 - 8785

Al-Mawjizah

JURNAL THEOSOFI DAN PERADABAN ISLAM



**FAKULTAS USHULUDDIIN DAN STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN**

**Diterbitkan :
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam**

al-hikmah

Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam

Vol. 2 No. 2 Juni-November 2020

E-ISSN : 2655-8785

al-hikmah

Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam

Diterbitkan Oleh :
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan



Jurnal
Al-Hikmah

Volume
2

Nomor
2

Halaman
176-334

Juni-Nov
2020

E-ISSN
2655-8785

al-hikmah

Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam

Vol. 2 No. 2 Juni-November 2020

PEMBINA

Prof. Dr. Katimin, M.A
(Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN SU Medan)

PENGARAH

Dr. H. Arifinsyah, M.A
Dra. Hj. Hasnah Nasution, M.A
Drs. Maraimbang Daulay, M.A

KETUA PENYUNTING

Dra. Mardhiah Abbas, M.Hum

SEKRETARIS PENYUNTING

Dra. Endang Ekowati, M.A

DEWAN REDAKSI

Prof. Dr. Katimin, M.Ag., Dr. Hj. Dahlia Lubis, M.Ag., Prof. Dr. H. Syahrin Harahap, M.A., Prof. Dr. Sukiman, M.Si., Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag., Prof. Dr. H. Hasan Bakti Nst, M.A., Prof. Dr. Hasyimsyah Nasution, M.A., Dr H. Arifinsyah, M.Ag, Ismet Sari, M.A, Salahuddin Harahap, M.A

SIRKULASI & KEUANGAN

Muhammad Ikhbal Saiful, SE

Redaksi & Tata Usaha

Gedung Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax (061) 6615683 Email:

prodiafis@gmail.com

Website: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/alhikmah>

Sekretariat

Paisal Siregar, S.Fil.I
Zulkarnain, M.Pem.I

al-hikmah Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam merupakan jurnal prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan yang secara komprehensif mengkaji bidang Teologi, Filsafat dan Tasawuf dalam Islam. Redaksi menerima tulisan baik artikel, ringkasan hasil penelitian, studi tokoh, maupun telaah pustaka.

DAFTAR ISI

GAGASAN UTAMA

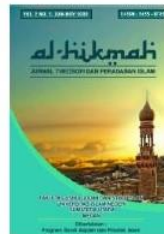
- Ritual Wudhu : Upaya Menjaga Kesehatan Tubuh Dengan Perawatan Spiritual
Heru Syahputra 176-186
- Tradisi Menggunakan Jasa Pawang Hujan Ditinjau Dari Aqidah Islam
Arifinsyah, Salahuddin Harahap, Sapitri Yuliani 187-201
- Pandangan MUI Kota Medan Terhadap Penyimpangan Aqidah Islam Dalam Masyarakat
Indra Harahap, Salahuddin Harahap, Nisa Idriani Lubis . 202-213
- Aqid Al-Khamsina* Menurut Ahlussunnah Wal Jama'ah
Adenan, Ismet Sari, Sutan M. Arfierdin Pohan 214-228

KAJIAN TOKOH

- Jalaluddin Rakhmat Dan Pemikiran Sufistiknya
Muhammad 229-267

LAPORAN PENELITIAN

- Peranan Terapi Keagamaan Terhadap Pasien Pecandu Narkoba di Panti Rehabilitasi Al Kamal Sibolangit Center
Dahlia Lubis, Faisal Riza, Irohtul Abidah 268-280
- Pengaruh Wilayahul Hisbah Terhadap Pelanggaran Aqidah di Kabupaten Aceh Tamiang
Hasnah Nasution, Endang Ekowati, Wisda Pangesti 281-294
- Peranan Lembaga Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UINSU Dalam Menangkal Radikalisme di UINSU
Abdul Halim, Faisal Riza, Febri Ikhsanul Siregar 295-308
- Unsur Aqidah Islam Dalam Adat Turun Mandi Bayi Studi Kasus : Desa Muara Kiawai Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat
Dahlia Lubis, Faisal Riza, Ainul Huda 309-322
- Fenomena Fashion Syar'i Sebagai Trend Budaya Menurut Akidah Islam (Studi Analisa di Unimed Pada Fakultas Seni dan Budaya)
Mardhiah Abbas, Nurliana Damanik, Nurmi 323-334



UNSUR AQIDAH ISLAM DALAM ADAT TURUN MANDI BAYI STUDI KASUS: DESA MUARA KIAWAI KECAMATAN GUNUNG TULEH KABUPATEN PASAMAN BARAT

Dahlia Lubis

Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Faisal Riza

Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Ainul Huda

Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

ABSTRACT

The tradition of taking a bath in the Minangkabau community in MuaroKiawai Village is a tradition that has been passed down from generation to generation, and is a tradition to give thanks to Allah SWT for a newborn, before the implementation of the tradition. including preparing various food menus, preparing betel and areca baths. The implementation process involves the bako and the baby's family. The purpose of study is too see the values contained in the tradition of taking a bath in the village of MuaroKiawai are: introducing children to the surrounding environment, after the big children are expected to become illuminators for society, religion and nation, being brave in upholding the truth can be successful people. The type of this jurnal research is a qualitative research model with descriptive methods by means of observation or observing whether the tradition of taking a bath in the Minangkabau Community in Muaro Kiawai deviates from Islamic Aqidah as the purpose of this Jurnal is made.

Keywords: *Tradition, Adat and Baby Bathing, Elements of Islamic Aqidah.*

ABSTRAK

Tradisi turun mandi dalam masyarakat minangkabau di Desa Muaro Kiawai merupakan tradisi yang turun temurun, dan merupakan tradisi untuk mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas bayi yang baru lahir, sebelum pelaksanaan tradisi Turun mandi keluarga ibu bayi dan bako bayi mempersiapkan segala sesuatu untuk pelaksanaan turun mandi, diantaranya mempersiapkan berbagai menu makanan, mempersiapkan tapian mandi sirih dan pinang. Proses pelaksanaannya dengan melibatkan bako dan keluarga bayi. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi turun mandi di desa Muaro Kiawai ini adalah: Memperkenalkan anak dengan lingkungan sekitar, setelah anak besar nanti diharapkan dapat menjadi penerang bagi masyarakat, agama dan bangsanya, pemberani dalam menegakkan kebenaran dapat menjadi orang sukses. Adapun jenis dari penelitian jurnal ini adalah model penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dengan cara observasi atau melakukan suatu pengamatan apakah tradisi turun mandi dalam masyarakat Minangkabau di desa Muaro Kiawai ini melenceng dari Aqidah Islam sebagaimana tujuan dari pada jurnal ini dibuat.

Kata Kunci: Tradisi, Adat Turun Mandi Bayi, Unsur Aqidah Islam.

PENDAHULUAN

Bagi masyarakat Indonesia, tradisi atau adat istiadat bukanlah suatu hal yang langka dalam kehidupan bermasyarakat. Adat istiadat ini melihat dari segi pola perilaku masyarakat yang turun temurun dilakukan dari generasi ke generasi berikutnya yang dijadikan sebagai sebuah warisan bagi sekelompok masyarakat yang senantiasa harus dilestarikan agar tidakpunah dimakan oleh perkembangan zaman.¹

Selain dari pada itu, adat istiadat juga bisa dimaknai dengan sesuatu hal yang dilakukan terus menerus secara berulang-ulang yang pada akhirnya membekas dan menjadi suatu hal yang dipikirkan serta dipahami oleh sekelompok masyarakat sehingga tidak perlu adanya penjelasan bahkan penjabaran ulang makna sebelumnya.

Adat istiadat dibagi dalam tiga wujud kebudayaan sebagaimana yang dijelaskan oleh Koentjaraningrat seorang pakar kebudayaan dalam bukunya, diantaranya sebagai berikut :

1. Wujud kebudayaan diartikan sebagai gagasan, ide, norma dan nilai-nilai.

¹KBBI,1988: h. 5-6.

2. Wujud kebudayaan diartikan sebagai sebuah tindakan atau aktivitas manusia dalam berkehidupan bermasyarakat.
3. Wujud kebudayaan diartikan sebagai hasil karya manusia dalam wujud benda-benda.

Dari berbagai penjelasan tentang defenisi adat istiadat yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya adat istiadat adalah suatu bentuk kesatuan yang sudah tersitem, terpolakan, dan dijadikan sebagai warisan turun temurun yang senantiasa harus dilestarikan sesuai dengan makna dan tujuan adat itu dilaksanakan.

Ada begitu banyak adat istiadat atau tradisi yang dijadikan suatu kebanggaan tersendiri dalam menjalankan tradisi kebudayaan tersebut bagi masyarakat Indonesia. Seperti tradisi kebudayaan masyarakat Bugis yang ada di Makassar Sulawesi Selatan misalnya yang berupa *sirri na pace* yang artinya harga diri dan rasa malu, maksudnya adalah masyarakat Bugis yang ada di Makasar haruslah senantiasa menjaga harga dirinya dan memiliki budaya malu.

Eksistensi dari sebuah kepercayaan akan kebudayaan tradisi atau adat istiadat tidak lepas dari sebuah polemik jika dikaitkan dengan sudut pandang kaca Islam khususnya dari segi nilai Aqidahnya. Karena sebagian masyarakat menganggap bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalam sebuah tradisi dipercaya dapat menghantarkan dan memberikan suatu jalan kesuksesan, keberhasilan, keberuntungan, bahkan kelimpahan rezeqi bagi seseorang yang menjalankannya di dalam masyarakat tersebut.

Ibnul Qayyim pernah berkata "*Seluruh syariat yang pernah diturunkan oleh Allah senantiasa membawa hal-hal yang manfaatnya murni atau lebih banyak dibanding kerugiannya, memerintahkan dan mengajarkannya*"

Oleh karena itu agama Islam senantiasa mengatur setiap tingkah dan perilaku manusia karena sejatinya agama Islam memiliki syariat yang telah sempurna yang kemudian dijadikan sebuah pedoman hidup bagi manusia. Segala bentuk perintah kebaikan yang telah dijelaskan dalam syariat Islam tentunya akan memnerikan dampak yang positif bagi kehidupan manusia.

Begitu juga sebaliknya jika manusia melakukan sebuah larangan yang tidak dianjurkan untuk dilakukan oleh umat manusia tentunya akan membawa petaka bagi dirinya seperti melakukan dan mempercayai kebiasaan yang dilakukan oleh nenek moyang yang jelas bertentangan

dengan ajaran Islam yang telah dijelaskan dalam firman Allah QS. Al-Baqarah ayat 170 dan QS Al-Maidah ayat 104 yang berbunyi:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوْلَوْا كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْءٌ وَلَا يَهْتَدُونَ

Artinya: "Dan apabila dikatakan kepada mereka, "ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab "tidak! Kami mengikuti apa yang kami dapati pada nenek moyang kami (melakukannya)." Padahal nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa pun dan tidak mendapatkan petunjuk". (QS. Al-Baqarah: 170).

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَىٰ الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوْلَوْا كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْءٌ وَلَا يَهْتَدُونَ

Artinya: "Dan apabila dikatakan kepada mereka, "marilah (mengikuti) apa yang diturunkan Allah dan (mengikuti) Rasul". Mereka menjawab 'Cukuplah bagi kami apa yang kami dapati dari nenek moyang kami (mengerjakannya)". Apakah mereka akan mengikuti nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa – apa dan tidak pula mendapat petunjuk". (QS. Al-Maidah: 104)²

Quran surat Al-Baqarah ayah 170 dalam tafsir kementerian Agama menjelaskan maksud dari ayat tersebut adalah "sungguh aneh kemauan dan jalan pengikut setan apabila dikatakan kepada mereka "ikutilah peraturan yang diturunkan Allah" dan kemudian mereka menjawab "kami tidak akan mengikutinya, kami hanya akan mengikuti peraturan yang kami pusakai dari nenek moyang kami, padahal sudah jelas bahwa peraturan-peraturan itu hanya dibuat menurut hawa nafsu belaka.

Sedangkan dalam Qur'an surat Al-maidah ayat 104 dalam tafsir Al-Misbah menjelaskan tentang ayat tersebut sebagai berikut "Apabila dikatakan kepada orang-orang kafir, "marilah mengikuti al-qur'an yang diturunkan oleh Allah Swt dan mengikuti apa yang dijelaskan rasulnya agar kita berpetunjuk." Kemudian Mereka menjawab "cukuplah bagi kami apa yang kami dapati dari bapak-bapak kami. Walaupun nenek moyang mereka seperti binatang ternak yang tidak mengetahui kebenarannya."

²Ahmad Toha Putra, *Al-Qur'an dan terjemahan*,(Semarang : asy-Syifa, 2000), h. 99.

Sedangkan dalam tafsir Kementerian Agama mengenai Qur'an surat Al-Maidah ayat 104, menjelaskan bahwa orang kafir sangat memiliki sifat keras kepala, hal seperti ini dapat dilihat jika mereka orang-orang kafir diajak untuk menjalankan dan mematuhi segala peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan oleh Allah Swt yang berpedoman pada Al-Qur'an dan apa yang telah dibuktikan dan dijelaskan oleh Rasulullah, sungguh mereka menolaknya dan mengatakan sudah cukup apa yang diwarisi oleh nenek moyang mereka. Sungguh Allah mengecam sikap mereka itu dan menjelaskan bahwa mereka tidak patut mengikuti syariat apapun, dan tidak pula mendapat petunjuk dari Allah Swt kepada jalan yang lurus untuk mencapai kemaslahatan dunia dan akhirat.

Tafsir Muyassar juga menjelaskan Qur'an surat Al-maidah ayat 104, yang isinya adalah jika disampaikan kepada orang kafir yang mengharamkan apa yang Allah halalkan tersebut, maka senantiasa marilah kita kembali merujuk kepada apa yang telah diturunkan oleh Allah kepada Rasul-Nya agar kita senantiasa mengetahui mana yang halal dan mana pula yang diharamkan. Mereka menjawab "cukuplah kami mengikuti apa yang telah dikatakan dan apa yang telah dijelaskan dalam bentuk perbuatan oleh nenek moyang kami."

Kemudian, Apakah mereka juga akan mengucapkan hal ini sekalipun nenek moyang mereka tidak mengetahui apapun, yaitu tidak memahami jalan dari pada kebenarannya. Lalu bagaimana mungkin mereka tetap mengikuti nenek moyang yang keadaanya demikian? Maka mereka tidak akan mengikuti kecuali orang-orang yang jauh lebih bodoh dan lebih sesat jalannya dari pada mereka.

Penafsiran kedua ayat tersebut menjelaskan kepada kita bagaimana orang-orang yang patuh terhadap ajaran warisan nenek moyangnya dari pada mempercayai apa yang jelas diperintahkan oleh Allah Swt yang sesuai dengan syariat dan hukum-hukum Islam yang berlandaskan kepada Al Qur'an dan Sunnah dari para Nabi dan Rasul-Nya yang saat ini sudah menjadi sebuah tradisi dan adat istiadat masyarakat Indonesia diberbagai daerah yang senantiasa harus selalu dilestarikan agar tidak punah dimakan oleh zaman.

Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki begitu banyak memiliki kebudayaan tradisi adat istiadat berdasarkan berbagai macam keanekaragaman suku, bangsa, bahasa dan agama yang berbeda-beda tetapi tetap bersatu jua sesuai dengan semboyan negara Indonesia yaitu *Bhineka Tunggal Ika (berbeda-beda tetapi tetap satu jua)*.

Sekitar 200 lebih beragam suku yang menghuni negara kesatuan republik Indonesia yang terbagi dalam 13.000 kepulauan yang ada sesuai dengan suku, bahasa, dan agama yang dianut dalam setiap daerahnya masing-masing. Setiap kelompok masyarakat dari setiap suku yang ada di Indonesia tentunya memiliki berbagai macam ciri khas dari setiap daerahnya masing-masing berupa sebuah tradisi yang berkaitan dengan ritual khusus berupa upacara adat dan tata cara pelaksanaannya yang berbeda-beda berdasarkan kepada nilai-nilai dan aturan-aturan yang ada dalam masyarakat dimana kebudayaan itu berada.³

Minangkabau adalah salah satu suku etnis yang ada di Indonesia. Etnis Minangkabau merupakan suku terbesar yang ada di Pulau Sumatera yang sebagian besar bertempat tinggal di provinsi Sumatera Barat. Seperti sekelompok suku etnis masyarakat lainnya, masyarakat Minangkabau juga memiliki berbagai macam tradisi dan upacara adat yang selalu dijalankan dari setiap generasi ke generasi dalam menjaga kelestariannya agar tidak punah dimakan zaman.

Seorang tokoh kebudayaan bernama W.S. Rendra mengatakan bahwa tradisi atau adat istiadat sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat dalam menentukan suatu pergaulan yang beradab dan taat akan peraturan diantara kalangan kelompok masyarakat tersebut dengan cara merenungkan kembali setiap tradisi yang ada dikalangan masyarakat tersebut karena jangan sampai sebuah tradisi yang telah dijaga dan dijalankan selama ini justru mampu memperlambat kemajuan daerah tersebut.⁴

Masyarakat Minangkabau khususnya yang terletak didaerah Kenagarian Muaro Kiawi Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat memiliki sebuah tradisi yang sampai sekarang masih terus dijalankan. tradisi tersebut adalah pelaksanaan tradisi turun mandi yang dilakukan ketika umur bayi sudah lima belas hari keatas. Pelaksanaan tradisi turun mandi tersebut dibantu oleh *bako* (keluarga dari pihak bapak bayi) dengan menggunakan berbagai peralatan dan simbol-simbol. Peralatan dan simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi turun mandi tersebut memiliki makna dan nilai-nilai dalam masyarakat setempat.

³ *Jurnal of Islamic and Social studies*, h. 187.

⁴ Mardimin Johannes, *Jangan Tangisi Tradisi*, (Yogyakarta : Kanisius, 1994), h. 12-13.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam membahas dan menganalisis penulis menggunakan suatu metode kualitatif-deskriptif yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian dapat berupa orang, lembaga, masyarakat sesuai dengan bagaimana kejadian yang terjadi tanpa adanya penambahan dan pengurangan.⁵ Adapun teknik pengumpulan datanya dengan cara Observasi atau pengamatan,⁶ serta dengan cara indepth interview atau wawancara secara mendalam.

KAJIAN TEORITIK

Turun mandi adalah sebuah ritual atau upacara adat yang dilakukan untuk memperkenalkan alam pertama kalinya dengan seorang bayi yang baru lahir serta sebagai suatu bentuk tanda ucapan syukur kepada Allah Swt bahwa seorang suami istri telah diberikan titipan oleh Allah Swt berupa seorang anak. Adapaun ritual upacara ini dialkukan ketika seorang anak yang baru lahir sudah mencapai batas umur 45 hari ke atas.

Menurut Izati "Upacara turun mandi adalah semacam kenduri ungkapan rasa syukur kepada Allah atas karunia seorang bayi dan untuk memberitahukan kepada keluarga terdekat dan anggota masyarakat bahwa telah lahir seorang anggota baru". Makanan adat pada pelaksanaan upacara adat turun mandi tentunya sebagai sarana penunjang dan simbolis dengan berbagai macam fungsi dan tujuan yang tertentu.

Riza Mutia, mengatakan "Makanan yang dibawa *bako* terdiri dari 12 macam: *goreng bada, goreng sapek, goreng telur, kalio* daging, *randang, garam cacah, nasi lamak, pinyaram, batieh bareh, pisang, tengguli, kue-kue kecil, sambal kalio, dan nasi*",⁷ yang kemudian semua makanan tersebut akan dibawa oleh pihak bako ke rumah anak pisangnya.

Selain dari pihak bako, keluarga sang anak juga turut menyediakan jamuan makanan yang akan dihidangkan kepada para tamu undangan. Makanan tersebut berupa nasi, lauk pauk, serta sayur-sayuran yang pada umumnya disediakan pada saat acara berlangsung. Kemudian makanan kecil seperti kue dan lainnya juga disediakan sebagai hidangan penutup

⁵ <http://idtesis.com/metode-deskriptif/>

⁶Ananda santoso, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: ALUMNI, Tanpa Tahun), h. 266.

⁷Riza Mutia. *Tradisi Turun Mandi pada Suku Minagkabau* (Padang: Badan Perpustakaan dan Kearsipan Sumatera Barat, 2003), h. 49.

dalam upacara tersebut. Riza Mutia mengatakan "Makanan untuk tamu terdiri dari sambal, gulai kambing, pergedel, tumis/ *tauco*, *kalio* daging dan kue-kue kecil".⁸

PENGETERIAN MANDI

Mandi secara bahasa berasal dari kata Al-Ghassl yang artinya mengalirnya air pada tubuh seseorang. Sedangkan dalam pengertian istilah mandi adalah menyiramkan air ke seluruh badan mulai dari ujung rambut sampai kepada ujung kaki yang disertai dengan bacaan niat sesuai dengan jenis mandi yang dilakukan untuk menghilangkan hadas besar maupun kecil.⁹

Mandi jika dilihat dari garis besar secara umumnya adalah merupakan suatu bentuk tindakan membersihkan diri dari segala jenis kotoran baik itu berupa najis maupun kotoran lainnya yang bisa membuat tubuh menjadi tidak nyaman yang dilakukan setiap hari bahkan lebih dari satu kali dalam sehari.

Berdasarkan dari beberapa penjelasan tentang mandi di atas, terdapat beberapa bagian yang dilakukan dalam mandi tersebut, diantaranya sebagai berikut :

1. Rukun Mandi

- Bagi orang yang junub hendaklah berniat dalam menghilangkan junubnya dengan menyengaja.
- Air dilirkan keseluruh tubuh dimulai dari ujung rambut sampai ujung kaki.

2. Sunat Mandi

- Saat memulai mandi hendaklah membaca bismillah.
- Sebelum mandi hendaklah berwudhu.
- Badan digosok-gosok dengan menggunakan kedua tangan.
- Hendaklah didahulukan dari sebelah kanan kemudian sebelah kiri.

PENGETERIAN ADAT TURUN MANDI BAYI

Adat turun mandi bayi ini adalah salah satu tradisi yang masih mendarah daging sampai saat ini di masyarakat Minangkabau. Tradisi ini sudah dilakukan sejak berabad abad lalu. Adat turun mandi bayi ini

⁸Riza Mutia. Tradisi Turun Mandi pada Suku Minangkabau (Padang: Badan Perpustakaan dan Kearsipan Sumatera Barat, 2003), h. 50.

⁹<https://docplayer.Tinjauan Umum Tentang Mandi>.

bertujuan untuk mengucap rasa syukur oleh rahmad Allah SWT yang berbuah kelahiran seorang bayi, dan bertambahnya anggota keluarga mereka.

Adat turun mandi ini juga Suatu adat yang dilaksanakan untuk membawa seorang bayi baru lahir atau anak kecil pertama kali mandi di sungai (batang aia) dengan cara diarak kesungai secara bersama sama.

TATA CARA PELAKSANAAN TURUN MANDI BAYI

1. Nama Upacara dan Tahapannya¹⁰

Nama upacara ini sebagaimana lazimnya disebut oleh warga desa Muaro Kiawai dengan istilah babau. istilah ini bila kita terjemahkan kedalam bahasa indonesia berarti berbaur, dan yang dimaksud dengan berbaur disini adalah berkumpul untuk mengadakan suatu rapat atau musyawarah, berunding untuk mencari atau mencapai kataa sepakat mengenai suatu masalah dengan keluarga, sebagaimana diungkapkan dalam pepatah adat : "mencari kato nan bulek,bulek buliah digolongkan, picaklah buliah dilayangkan". Atau "buliak aia dek pambuluah, bulek kato jo mufakat" yang artinya mencari kata yang bulat, bulat sudah boleh digolongkan, pipih sudah boleh dilayangkan atau bulat air karena pembuluh, bulat kata dengan mufakat.

Dalam hubungannya dalam tulisan ini babau disini berarti dalam kegiatan bermusyawarah mencari kesepakatan yang utuh. Musyawarah dihadiri oleh keluarga terdekat atau kaum, juga termasuk urang sumando atau orang sumendan dalam rangka menghadapi upacara tradisional turun mandi anak atau upah cara membedak anak.¹¹

Tahap demi tahap dari upacara tersebut berlangsung dengan hikmat, meriah dan sesuai dengan menurut urtannya yang diawali dengan kegiatan, antara lain :

- a. Baiyyo, yang bererti suatu kegiatan khusus mencari kesepakatan antara suami dan istri untuk melangsungkan upacara membedak anak mereka
- b. Musyawarah keluarga terdekat.
- c. Meminta pisau pandabiah atau meminta pisau menyembelih yaitu permintaan dari ninik mamak sialang nan bapangka atau tuan rumah kepada ninik mamak dalam nagari untuk meminta kesediaan

¹⁰Sapriandi, kepala Jorong Kartini desa Muaro Kiawai pada 17 Juni 2020 pukul 02:00 wib.

¹¹Perdinan, kepala kantor Wali Nagari desa Muaro Kiawai pada 17 Juni 2020 pukul 04:00 wib.

dan keizinannya untuk melaksanakan penyembelihan sapi untuk memenuhi persyaratan upacara membadak anak.

- d. Maanta jawi atau upacara mengantar sapi. Keluarga dari pihak bako melalui suatu upacara tertentu mengantarkan seekor sapi jantan berikut dengan sejumlah uang dalam carano atau cerana kerumah anak yang akan kenduri.

2. Maksud dan Tujuan Upacara

Maksud dan tujuan upacara ini adalah sebagai realisasi ari niat yang telah terkandung dalam hati suami istri untuk mengadakan semacam perhelatan atau kenduri meresmikan anak mereka akan babako atau dengan kata lain anak yang akan diperhelatkan tersebut diterima dan diakui oleh pihak keluarga ayahnya menjadi anak pisang secara sah menurut adat.

3. Waktu Penyelenggaraan

Waktu penyelenggaraan keempat tahap upacara tidak bersamaan. Acara baiyo-iyo dilakukan apabila anak telah berusia antara 3 sampai 9 bulan dan kegiatan baiyo-iyo dilakukan oleh suami isteri yang bersangkutan kira-kira sebulan menjelang upacara membadak anak. Sedangkan musyawarah dengan keluarga terdekat diselenggarakan lebih kurang dua minggu sebelum acara puncak, kegiatan ini dilangsungkan pada malam hari setelah selesai sholat isya.

Acara memintak pisau pandabiah dilaksanakan lebih kurang seminggu sebelum pelaksanaan upacara puncak, dan waktunya juga dilakukan pada malam hari setelah selesai shalat magrib yang berlangsung biasanya hingga larut malam.

Acara baiyo-iyo tidak dilaksanakan secara resmi dan terbuka atau dengan kata lain acara tersebut tidak ada penyelenggara teknisnya, sebab yang melakukan acara baiyo-iyo tersebut terbatas pada pasangan suami isteri atau hanya antara ayah dan ibu dari anak yang akan diupacarai.

Acara musyawarah dengan keluarga terdekat penyelenggaraan teknisnya yaitu :

- Ayah dan ibu serta nenek dari anak yang dikendurikan.
- Mamak tungganai atau mamak rumah.
- Pangatuo, yaitu seseorang yang dituakan yang merupakan tangan kanan atau pembantu terdekat dari penghulu suku atau kaum,

jabatan pangatuo diperoleh melalui pengangkatan dari penghulu suku yang bersangkutan.

- Ninik mamak atau penghulu suku dalam kaum bersangkutan. Acara memintak pisau pandabiah, penyelenggaraan teknisnya adalah
- Ayah dan ibu serta nenek dari anak.
- Mamak tungganai atau mamak rumah.
- Pangatuo.
- Juaro yaitu janang yang bertugas sebagai pimpinan dalam menyediakan dan mengatur tempat duduk sesuai dengan martabat dan kedudukan serta status sosial seseorang dalam masyarakat. Disamping itu juga mengatur jamba atau makanan yang dihidangkan beserta hidangan lainnya selama berlangsungnya acara-acara resmi secara tradisional.
- Ninik mamak dan panghulu suku dari kaum yang bersangkutan.

4. Persiapan dan Perlengkapan Upacara

Dalam acara baiyo-iyo boleh dikatakan tidak ada persiapan dan perlengkapan khusus yang diadakan, selain dengan telah hadirnya seorang bayi yang sudah menunggu dilakukan upacaranya serta biaya perhelatan yang telah disediakan oleh suami-istri atau pihak tuan rumah yang bersangkutan.

Dalam acara musyawarah persiapan acara mamintak pisau pandabiah, persiapan serta perlengkapan yang harus disediakan adalah :

- Ruangan ditengah rumaah untuk tempat dilangsungkan musyawarah harus ditata sedemikian rupa.
- Tikar permadani dan kasur dan tempat duduk para ninik mamak.
- Tabir.
- Celana lengkap dengan sirih dan pinangnya.
- Jamba berupa makanan dan minuman lengkap dengan talam dan piring makan
- Kemenyan dan pedupan.

Pada acara maanta jawi persiapan dan perlengkapan yang harus disediakan adalah

- Seekor sapi jantan yang gemuk dan sehat.
- Carano atau cerana.
- Sejumlah uang yang akan dimasukkan kedalam carano.

Apabila anak yang akan diupacarai 3 sampai 9 bulan maka ayah dan ibu dari anak segera memberi tahu kepada mertua dan mamak rumah atau mamak tungganai bahwa mereka mempunyai niat akan menyelenggarakan suatu upacara yang agak meriah yang biasa disebut dengan istilah upacara mambadak anak. upacara mambadak anak desa ini dapat dilihat atas dua bagian yang tergantung kepada status sosial dan ekonomi pihak penyelenggara. Pertama adalah apa yang dinamakan alek adat nan bapaneh atau helat adat yang berpanas, maksudnya adalah penyelenggaraan upacara yang dilakukan secara besar-besaran dan meriah dengan persyaratan atau ketentuan utama dalam menyembelih sapi.

Adat semacam ini dilakukan oleh sekelompok orang yang mampu. kedua adalah alek adat nan balinduang artinya alek adat yang berlindung, maksudnya upacara tersebut dapat dikatakan sebagai upacara sederhana yang diselenggarakan oleh pihak keluarga yang kurang mampu, hanya menyembelih ayam atau kambing. Helat semacam ini hanya dihadiri oleh orang-orang tertentu karena undangan yang sangat terbatas, yang diundang hanya kaum kerabat terdekat.

5. Makna Yang Terkandung Dalam Simbol-simbol Upacara

- a) Cerana lengkap dengan sirih pinang melambangkan kebesaran-kebesaran ninik mamak atau penghulu serta menunjukkan basa-basi atau penghormatan kepada para undangan.
- b) Tabir melambangkan kebesaran dan kemegahan penghulu dalam memimpin kaum dan korong kampung.
- c) Makanan yang dihidangkan pada upacara yang dimasak bersama-sama dengan karib kerabat, melambangkan persatuan dan kesatuan diantara sesama mereka.
- d) Pengaturan hidangan dalam upacara yang disusun rapi sedemikian rupa, melambangkan persatuan warga masyarakat pendukung upacara tersebut.
- e) Tempat duduk ninik mamak dikepala rumah pada waktu upacara, melambangkan bahwa ninik mamak disegani dan dihormati serta tidak boleh dilangkahi begitu saja.
- f) Asap kemenyan, melambangkan sebagai tempat lalunya para malaikat dan roh suci lainnya untuk ikut mendengarkan doa doa mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa.

- g) Menadahkan tangan waktu mendoa serta mengusapkan kedua telapak tangan kemuka setelah mendo'a menandakan kerendahan diri, pengakuan dan syukur terhadap kebesaran Tuhan.
- h) Sapi, melambangkan kegotong-royongan dan pengorbanan.

UNSUR AQIDAH ISLAM DALAM ADAT TURUN MANDI BAYI

Dalam adat turun mandi di Desa Muaro Kiawai terdapat juga unsur aqidah islamnya diantaranya: niat baik, keyakinan, dan harapan, dan sebelum memulai upacara mereka membacakan atau mengikrarkan sholawat atas nabi, mereka juga berdo'a kepada Allah SWT agar sibayi tersebut kelak menjadi anak yang baik, berbakti kepada kedua orangtuanya.

Dalam pelaksanaan adat turun mandi bayi tersebut tidak ditemukan unsur kesyirikan dikarenakan selama acara ini dilangsungkan masyarakat tetap berdo'a hanya kepada Allah dan mendoakan yang baik-baik kepada si bayi maupun kepada keluarga si bayi.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian Unsur Aqidah Islam Dalam Adat Turun Mandi Bayi di desa Muaro Kiawai Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat yaitu:

1. Tradisi turun mandi dalam masyarakat Muaro Kiawai Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat merupakan tradisi yang turun temurun .
2. Tradisi ini juga merupakan tradisi mengucapkan rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT berupa bayi yang baru lahir
3. Tradisi turun mandi bayi ini sampai sekarang masih dilaksanakan di desa Muaro Kiawai
4. Unsur Aqidah yang terdapat dalam adat turun mandi ini adalah, mereka berdo'a hanya kepada Allah SWT, mereka mengucapkan rasa syukur atas lahirnya seorang bayi, mengikrarkan sholawat atas nabi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akrim, *Aqidah dan Akhlak*.UMSU PRESS, 2015
ALUMNI, Tanpa Tahun.
Aziz Abdul, *Akidah dan Hadits*. Jakarta, 2006
<http://id.m.wikipedia.org/wiki/subjek>
<http://idtesis.com/metode-deskriptif/>

- <https://1001indonesia.net/turun-mandi/>
<https://docplayer.Tinjauan Umum Tentang Mandi.>
<https://wahdah.or.id/menyikapi-tradisi-adat-istiadat-dalam-perspektif-islam/>
- Ilyas Yunahar, *Kuliah Aqidah islam*, Yogyakarta,19912 hlm 12
- Mansur, *Profil Nagari Muaro Kiawai*, (Pasaman Barat pada 6 April 2020) pukul 10:00 wib
- Perdinan. Kepala kantor Wali Nagari desa Muaro Kiawai pada 17 Juni 2020 pukul 04:00 wib.
- Rahmad Taufik, *Tauhid Ilmu kalam*, Bandung: Pustaka Setia, 2013
- Razak Nasruddin, *Dienul Islam*, Bandung: Alma'arif ,1973
- Ritonga Tiaras, *Turun Mandi Bayi*. (Muaro Kiawai) pada 12 Juli 2020 pukul 02:30 wib
- Riza, Mutia. (2003). *Tradisi Turun Mandi pada Suku Minagkabau*. Padang: Badan Perpustakaan dan Kearsipan Sumatera Barat.
- Saifuddin, Ending anshari, *Wawasan Islam* Jakarta: Gema Insane Press, 2004.
- Santoso, Ananda, A.R.AL Hanif, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya:
- Sapriandi.Kepala Jorong Kartini desa Muaro Kiawai pada 17 Juni 2020 pukul 03:00 wib
- Toha Putra, ahmad, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Semarang: Asy-Syifa',2000.
- Yudis Ahmad, *Adat Turun Mandi Bayi Desa Muaro Kiawai*. (Muaro Kiawai: 2020).